

# AL-ANSOR: JURNAL PENDIDIKAN

e-ISSN: 3089-6770

Laman Jurnal : <https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/ansor>

Volume 2 Nomor 2, Juli-Desember 2025

---

---

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM Q.S. LUQMAN AYAT 12-19 DAN IMPLEMENTASINYA PADA GENERASI MILENIAL

**Fani Rahma Khairunnisa<sup>1</sup>, Fadiyah Ayuningtias<sup>2</sup>, Lukman Hakim<sup>3</sup>, Muhammad Ikhsan Ramadhan<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Sumatera Utara

Email: [fani0403241011@uinsu.ac.id](mailto:fani0403241011@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [fadiyah0403242134@uinsu.ac.id](mailto:fadiyah0403242134@uinsu.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [lukman0403242130@uinsu.ac.id](mailto:lukman0403242130@uinsu.ac.id)

<sup>4</sup>Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [mhd.0403243233@uinsu.ac.id](mailto:mhd.0403243233@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the values of character education in Q.S. Luqman verses 12–19 and their relevance to the character formation of the millennial generation in the digital era. This study is motivated by the increasing moral challenges due to technological developments, globalization, and changes in social interaction patterns that have an impact on the weakening of the moral values of the younger generation. The study uses a qualitative approach with a library research method, with primary data in the form of the Qur'an, especially Q.S. Luqman verses 12–19, as well as classical and contemporary commentaries, while secondary data are obtained from books and scientific articles on character education, the role of the family, the millennial generation, and social phenomena in the digital era. Data collection is carried out through documentation and systematic literature searches, then analyzed using content analysis and thematic analysis techniques. The results of the study show that these verses contain the values of monotheism as a spiritual foundation, gratitude, devotion to parents, discipline in worship, social responsibility through amar ma'ruf nahi munkar, patience, simplicity, and ethics of communication and social behavior. These values are relevant as a basis for character formation for the millennial generation so that they are able to face hedonism, individualism, moral degradation, and technological dominance wisely.*

*Keywords: Character education, Q.S. Luqman 12–19, Millennial generation, Morality, Digital era.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S. Luqman ayat 12–19 serta relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi milenial di era digital. Kajian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan moral akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial yang berdampak pada melemahnya nilai-nilai akhlak generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan data primer berupa Al-Qur'an, khususnya Q.S. Luqman ayat 12–19, serta kitab tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah tentang pendidikan karakter, peran keluarga, generasi milenial, dan fenomena sosial era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memuat nilai tauhid sebagai fondasi spiritual, syukur, bakti kepada orang tua, disiplin ibadah, tanggung jawab sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, kesederhanaan, serta etika komunikasi dan perilaku sosial. Nilai-nilai ini relevan sebagai dasar pembentukan karakter generasi milenial agar mampu menghadapi hedonisme, individualisme, degradasi moral, dan dominasi teknologi secara bijak*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai generasi muda. Transformasi menuju masyarakat digital ditandai dengan meningkatnya konektivitas, percepatan arus informasi, dan intensitas interaksi melalui media sosial yang membentuk kultur baru dalam relasi sosial (Schwab, 2020; UNESCO, 2021). Generasi milenial dan generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, sehingga memiliki karakteristik adaptif terhadap perubahan, namun sekaligus rentan terhadap disorientasi nilai. Fenomena hedonisme digital, budaya validasi di media sosial, meningkatnya kasus perundungan siber, serta melemahnya empati sosial menunjukkan adanya pergeseran nilai yang memerlukan perhatian serius (UNICEF, 2021; World Economic Forum, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan kemajuan moral, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Di sisi lain, intensitas penggunaan gawai dan media sosial yang tinggi berdampak pada kualitas interaksi sosial dan spiritual generasi muda. Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa keterikatan berlebihan pada dunia virtual dapat mengurangi kedalaman komunikasi interpersonal, menurunkan kualitas hubungan keluarga, serta membatasi ruang refleksi diri (Twenge, 2020; OECD, 2021). Pola komunikasi yang serba instan cenderung membentuk relasi yang dangkal dan berorientasi pada respons cepat, bukan pada dialog yang reflektif dan bermakna. Akibatnya, nilai-nilai agama dan moral sering kali hanya dipahami secara konseptual tanpa terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 2021). Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan pembinaan karakter, sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan penguatan moral secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan karakter, keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses internalisasi nilai. Orang tua berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai keimanan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan etika sosial melalui pola asuh serta komunikasi yang efektif. Namun, dinamika kehidupan modern seperti kesibukan kerja, keterbatasan waktu, dan rendahnya literasi digital orang tua sering kali menghambat optimalisasi peran tersebut (Livingstone & Blum-Ross, 2020; UNESCO, 2021). Akibatnya, pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam penggunaan teknologi menjadi kurang maksimal, sehingga generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh konten dan budaya digital yang tidak selaras dengan nilai moral. Kondisi ini mempertegas urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai yang kokoh dan relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu sumber nilai yang komprehensif dalam pendidikan karakter adalah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam yang bersifat universal dan kontekstual sepanjang masa (Shihab, 2020). Q.S. Luqman ayat 12–19 memuat prinsip-prinsip pendidikan karakter yang disampaikan melalui nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya, meliputi aspek tauhid, ibadah, akhlak pribadi, serta etika sosial. Nilai-nilai seperti larangan syirik, perintah bersyukur, kewajiban berbakti kepada orang tua, penegakan salat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, kerendahan hati, dan etika komunikasi menunjukkan kerangka pendidikan yang holistik dan integratif (Zuhaili, 2021; Kementerian Agama RI, 2022). Pendekatan dialogis dan penuh hikmah dalam surah tersebut memberikan model pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam konteks generasi digital. Oleh karena itu, ajaran Q.S. Luqman memiliki potensi besar sebagai landasan normatif dalam merespons tantangan degradasi moral di era globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S. Luqman ayat 12–19 serta relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi milenial di era digital. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 12–19; dan (2) bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap tantangan pembentukan karakter generasi milenial di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menjembatani ajaran normatif dengan realitas sosial digital secara kritis dan sistematis (Muhaimin, 2021). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, dan secara praktis memberikan kontribusi bagi keluarga, pendidik, serta lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang adaptif, aplikatif, dan berkelanjutan (Tilaar, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, nilai, dan pesan pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 12–19 serta relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi milenial di era digital. Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, baik

berupa teks Al-Qur'an, kitab tafsir, maupun literatur ilmiah tentang pendidikan karakter dan fenomena generasi milenial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data normatif dan konseptual secara sistematis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan analisis teks dan konteks sebagai dasar penarikan kesimpulan ilmiah. Metode ini dianggap sesuai untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang bersifat normatif dan konseptual. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai ajaran Luqman al-Hakim dalam konteks pendidikan modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an, khususnya Q.S. Luqman ayat 12–19, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir alMaraghi, dan Tafsir al-Misbah. Data sekunder meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademik yang membahas pendidikan karakter, pendidikan keluarga, generasi milenial, serta tantangan moral di era digital. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas penulis, relevansi topik, dan kebaruan kajian. Penggunaan sumber primer dan sekunder ini bertujuan memperkaya perspektif analisis dan memperkuat validitas temuan penelitian. Dengan kombinasi kedua jenis data tersebut, penelitian diharapkan mampu menyajikan kajian yang seimbang antara aspek normatif dan empiris. Langkah ini juga mendukung keterpaduan antara ajaran Qur'ani dan realitas sosial kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengumpulkan teks ayat, penafsiran ulama, serta literatur pendukung yang relevan dengan tema pendidikan karakter. Setiap sumber dicatat, diklasifikasikan, dan diorganisasi berdasarkan fokus kajian, yaitu nilai-nilai karakter dan relevansinya bagi generasi milenial. Proses pengumpulan data juga melibatkan pembacaan kritis terhadap teks untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan tauhid, ibadah, akhlak, dan etika sosial. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan terstruktur. Selain itu, peneliti melakukan seleksi data untuk memastikan hanya sumber yang kredibel dan relevan yang digunakan dalam analisis. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan keterandalan yang memadai untuk mendukung tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pesan-pesan pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat Q.S. Luqman ayat 12–19 serta penafsiran para mufasir. Selanjutnya, analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan nilai-nilai karakter ke dalam tema-tema utama seperti tauhid, syukur, bakti kepada orang tua, disiplin ibadah, dan etika sosial. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara teks Al-Qur'an dan konteks sosial generasi milenial. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kontekstual untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan cara ini, penelitian menghasilkan temuan yang bersifat analitis dan aplikatif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai kitab tafsir dan literatur pendidikan karakter guna memperoleh pemahaman yang objektif. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dengan teori pendidikan modern dan kajian generasi milenial. Langkah ini bertujuan meminimalkan bias penafsiran dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data dan hasil analisis secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan penerapan teknik keabsahan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metodologi ini sekaligus memperkuat kontribusi penelitian dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan pembinaan karakter generasi milenial di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap Q.S. Luqman ayat 12–19 serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa ayat-ayat tersebut memuat struktur pendidikan karakter yang sistematis dan bertahap. Struktur tersebut diawali dengan peneguhan aspek teologis (tauhid), dilanjutkan dengan pembinaan kesadaran spiritual dan etika keluarga, kemudian diperluas pada tanggung jawab sosial serta pembentukan akhlak personal. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Qur'ani bersifat integratif dan holistik, mencakup dimensi hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Temuan ini memperlihatkan bahwa ajaran Luqman tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki kerangka pedagogis yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Pertama, nilai tauhid sebagai fondasi spiritual merupakan inti utama dalam Q.S. Luqman ayat 12–13. Larangan mempersekutukan Allah (*syirik*) ditegaskan sebagai bentuk kezaliman yang besar, sehingga tauhid menjadi dasar seluruh pembentukan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan tauhid berfungsi sebagai landasan internal yang mengarahkan perilaku moral individu. Dalam konteks generasi milenial, tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan

teologis, tetapi juga sebagai kesadaran moral yang membentuk integritas, tanggung jawab, dan kontrol diri di tengah arus budaya digital yang cenderung permisif. Dengan demikian, nilai tauhid berperan sebagai pusat orientasi nilai yang mencegah disorientasi identitas dan krisis makna hidup.

Kedua, nilai syukur dan bakti kepada orang tua sebagaimana termuat dalam ayat 14–15 menunjukkan pentingnya pendidikan karakter berbasis keluarga. Syukur dipahami sebagai sikap apresiatif terhadap nikmat Allah yang tercermin dalam perilaku positif dan produktif. Sementara itu, perintah berbakti kepada orang tua menegaskan bahwa relasi keluarga merupakan fondasi pembentukan etika sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai ini memiliki relevansi kuat dalam konteks generasi digital yang cenderung mengalami penurunan kualitas komunikasi keluarga. Internalisasi nilai bakti dan penghormatan kepada orang tua dapat memperkuat ikatan emosional serta membangun karakter yang menghargai otoritas moral dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, nilai disiplin ibadah dan tanggung jawab sosial yang terdapat dalam ayat 17 menegaskan keseimbangan antara kesalehan individu dan kepedulian sosial. Perintah mendirikan salat menunjukkan pentingnya konsistensi spiritual, sedangkan amar ma'ruf nahi munkar mencerminkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga tatanan moral masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kedua nilai ini membentuk karakter yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga aktif dalam kontribusi sosial. Dalam konteks era digital, nilai ini dapat diimplementasikan melalui penggunaan media sosial secara etis, penyebaran konten positif, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang konstruktif.

Keempat, nilai kesabaran, kerendahan hati, kesederhanaan, dan etika komunikasi yang termuat dalam ayat 18–19 menegaskan pentingnya pengendalian diri dan adab dalam interaksi sosial. Larangan bersikap sombong, anjuran berjalan sederhana, serta perintah merendahkan suara menunjukkan bahwa karakter mulia tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi budaya pamer (flexing), ujaran kebencian, serta komunikasi agresif di ruang digital. Pendidikan karakter berbasis Q.S. Luqman mendorong terbentuknya pribadi yang santun, rendah hati, dan bijak dalam berinteraksi, baik di dunia nyata maupun di ruang virtual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Luqman ayat 12–19 memuat delapan nilai utama pendidikan karakter, yaitu: (1) tauhid sebagai fondasi spiritual, (2) syukur, (3) bakti kepada orang tua, (4) disiplin ibadah, (5) amar ma'ruf nahi munkar, (6) kesabaran, (7) kesederhanaan dan kerendahan hati, serta (8) etika komunikasi sosial. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka pendidikan karakter yang komprehensif dan aplikatif. Temuan ini menegaskan bahwa ajaran Luqman memiliki relevansi kontekstual dalam menjawab tantangan pembentukan karakter generasi milenial di era digital. Dengan integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial secara simultan, Q.S. Luqman menawarkan model pendidikan karakter yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

## PEMBAHASAN

Struktur pendidikan karakter dalam Q.S. Luqman ayat 12–19 menunjukkan pola pembinaan yang bertahap dan sistematis, dimulai dari penguatan fondasi teologis hingga pembentukan etika sosial yang komprehensif. Pola ini sejalan dengan paradigma pendidikan karakter modern yang menekankan integrasi dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam pembentukan kepribadian (Berkowitz & Bier, 2020). Pendidikan karakter tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan moral, tetapi harus membentuk kesadaran internal yang mendorong konsistensi perilaku. Dalam konteks generasi milenial, pendekatan integratif ini menjadi penting karena mereka hidup dalam realitas digital yang kompleks dan dinamis. Tantangan globalisasi menuntut individu yang memiliki orientasi nilai yang kokoh sekaligus adaptif terhadap perubahan (Schwab, 2020). Oleh karena itu, ajaran Luqman dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman. Integrasi nilai wahyu dan pendekatan pedagogis modern menjadi kunci keberhasilan pembinaan generasi digital. Kerangka Qur'ani tersebut menawarkan keseimbangan antara dimensi iman dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, relevansinya tidak terbatas pada konteks historis, tetapi juga kontekstual dalam masyarakat kontemporer.

Nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam Q.S. Luqman ayat 12–13 memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan integritas moral generasi muda. Tauhid bukan hanya aspek teologis, melainkan sumber orientasi nilai yang mengarahkan seluruh tindakan manusia. Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, kesadaran transendental dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk kontrol diri dan ketahanan moral (Muhaimin, 2021). Generasi milenial yang terpapar arus informasi tanpa batas memerlukan fondasi spiritual yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh tren digital. Peneguhan tauhid membantu individu membangun identitas yang stabil di tengah tekanan budaya global. Kesadaran akan pengawasan Ilahi juga

mendorong perilaku etis dalam ruang digital yang sering kali anonim. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Integrasi tauhid dalam pendidikan karakter dapat mengurangi kecenderungan permisivisme moral. Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual tetap relevan dalam era teknologi tinggi (UNESCO, 2021).

Nilai syukur yang ditegaskan dalam ayat 12 memiliki makna pedagogis yang luas dalam pembentukan karakter positif. Syukur mendorong individu untuk menghargai nikmat Tuhan serta memanfaatkannya secara produktif dan bertanggung jawab. Dalam konteks generasi digital, sikap syukur dapat menjadi penyeimbang terhadap budaya konsumtif dan kompetisi sosial di media daring (World Economic Forum, 2022). Rasa syukur membentuk mentalitas apresiatif yang berlawanan dengan kecenderungan membandingkan diri secara berlebihan. Pendidikan karakter berbasis syukur juga berkaitan dengan penguatan kesejahteraan psikologis remaja (OECD, 2021). Individu yang memiliki rasa syukur cenderung lebih resilien dalam menghadapi tekanan sosial. Hal ini penting karena generasi milenial sering menghadapi tekanan performatif di ruang virtual. Syukur membangun sikap optimis dan tangguh dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, nilai ini memiliki dimensi spiritual sekaligus psikososial yang signifikan.

Perintah berbakti kepada orang tua dalam ayat 14-15 menegaskan peran keluarga sebagai pusat pendidikan karakter. Relasi orang tua dan anak menjadi ruang pertama internalisasi nilai moral sebelum individu berinteraksi dengan masyarakat luas. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja di era digital (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Dalam konteks ini, ajaran surah Luqman menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai prinsip etika yang mendasar. Generasi milenial yang hidup dalam kultur individualistik memerlukan penguatan nilai relasional agar tidak terjebak dalam isolasi sosial. Bakti kepada orang tua juga menumbuhkan sikap empati dan rasa tanggung jawab. Pendidikan keluarga yang efektif menjadi benteng terhadap pengaruh negatif media digital. Oleh karena itu, nilai ini relevan untuk memperkuat kohesi keluarga di tengah disrupsi teknologi. Internalisasinya dapat dilakukan melalui pembiasaan komunikasi dialogis yang hangat dan reflektif.

Ayat 17 yang memerintahkan mendirikan salat menunjukkan pentingnya disiplin spiritual dalam pembentukan karakter. Salat sebagai praktik ibadah rutin melatih konsistensi, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Dalam perspektif pendidikan karakter modern, pembiasaan perilaku positif merupakan strategi efektif dalam membangun kebiasaan moral (Lickona, 2021). Disiplin ibadah membantu generasi milenial membangun ritme hidup yang teratur di tengah distraksi digital. Praktik spiritual yang konsisten juga berkontribusi terhadap kesehatan mental dan kestabilan emosi (UNICEF, 2021). Dengan demikian, salat tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga pedagogis dan psikologis. Nilai ini mendorong integrasi antara keimanan dan tindakan nyata. Dalam konteks digital, disiplin spiritual dapat menjadi mekanisme kontrol terhadap penggunaan teknologi yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki relevansi sosial yang luas.

Konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam ayat 17 menekankan tanggung jawab sosial individu terhadap lingkungannya. Pendidikan karakter dalam perspektif Qur'ani tidak berhenti pada kesalehan personal, tetapi menuntut kontribusi aktif dalam membangun masyarakat bermoral. Di era digital, tanggung jawab sosial dapat diwujudkan melalui literasi digital yang etis dan partisipasi dalam penyebaran informasi yang benar (OECD, 2021). Generasi milenial memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial melalui media digital. Implementasi amar ma'ruf nahi munkar dapat diterjemahkan sebagai komitmen melawan hoaks dan ujaran kebencian. Pendidikan karakter perlu membekali generasi muda dengan kemampuan kritis dan etis dalam berinteraksi di ruang *publik virtual*. Dengan demikian, nilai ini memperluas makna dakwah dalam konteks digital. Konsep tersebut juga sejalan dengan prinsip kewargaan digital yang bertanggung jawab (UNESCO, 2021). Integrasi nilai sosial ini memperkuat dimensi kolektif pendidikan karakter.

Nilai kesabaran yang ditekankan dalam ayat 17 memiliki relevansi kuat terhadap dinamika kehidupan modern yang serba cepat. Kesabaran melatih individu untuk mampu mengelola emosi dan menghadapi tekanan dengan sikap tenang. Dalam kajian psikologi pendidikan, regulasi emosi merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional (Berkowitz & Bier, 2020). Generasi milenial yang terbiasa dengan budaya instan sering kali mengalami kesulitan dalam menghadapi proses yang panjang. Ajaran kesabaran membantu membangun ketahanan mental dan daya juang. Nilai ini juga penting dalam menghadapi kritik dan konflik di media sosial. Dengan kesabaran, individu dapat merespons perbedaan pendapat secara dewasa. Pendidikan karakter berbasis kesabaran berkontribusi pada pembentukan pribadi yang resilien. Hal ini memperkuat relevansi ajaran Luqman dalam konteks kontemporer.

Larangan bersikap sombong pada ayat 18 mengandung pesan etika sosial yang mendalam. Kesombongan dalam era digital sering muncul dalam bentuk pamer kekayaan atau pencitraan berlebihan di media sosial. Fenomena ini berpotensi memicu kecemburuan sosial dan krisis identitas (World Economic Forum, 2022). Pendidikan karakter perlu menanamkan sikap rendah hati sebagai penyeimbang budaya eksistensial digital. Rendah hati mendorong individu untuk menghargai orang lain tanpa merasa superior. Nilai ini juga berkaitan dengan pembentukan empati dan solidaritas sosial. Dalam konteks globalisasi, kerendahan hati membantu individu berinteraksi lintas budaya secara harmonis. Implementasi nilai ini dapat dilakukan melalui pendidikan etika komunikasi digital. Dengan demikian, ajaran Luqman menawarkan solusi terhadap budaya narsistik modern.

Anjuran berjalan sederhana dan merendahkan suara dalam ayat 19 memiliki makna simbolik tentang pentingnya kesantunan dalam perilaku. Kesederhanaan menunjukkan sikap moderat yang menghindari sikap berlebihan. Dalam konteks komunikasi digital, kesantunan menjadi isu penting karena meningkatnya ujaran kebencian dan polarisasi (UNICEF, 2021). Pendidikan karakter perlu mengajarkan etika komunikasi yang menghargai perbedaan. Merendahkan suara dapat dimaknai sebagai simbol kontrol diri dalam berbicara. Nilai ini relevan dalam membangun budaya diskusi yang sehat di media sosial. Generasi milenial memerlukan keterampilan komunikasi empatik untuk menjaga kohesi sosial. Integrasi nilai kesantunan dalam kurikulum pendidikan dapat memperkuat literasi digital berbasis etika. Dengan demikian, ajaran Luqman memiliki dimensi komunikatif yang kontekstual.

Secara konseptual, keseluruhan nilai dalam Q.S. Luqman ayat 12–19 membentuk model pendidikan karakter yang holistik. Model ini mengintegrasikan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dimensi spiritual dan sosial secara seimbang (Muhaimin, 2021). Generasi milenial membutuhkan keseimbangan tersebut agar tidak terjebak dalam individualisme digital. Integrasi nilai Qur’ani dengan teori pendidikan modern memperkaya pendekatan pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama dapat bersinergi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam kontemporer perlu mengadopsi pendekatan aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, nilai-nilai Luqman dapat diterapkan dalam berbagai level pendidikan. Model ini bersifat adaptif terhadap dinamika globalisasi.

Relevansi nilai-nilai tersebut juga terlihat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tematik dan literasi digital (UNESCO, 2021). Strategi pembelajaran dialogis sebagaimana dicontohkan Luqman dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai. Generasi milenial cenderung responsif terhadap pendekatan partisipatif dan reflektif. Oleh karena itu, metode pendidikan harus menyesuaikan karakteristik peserta didik. Integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu disertai penguatan etika digital. Dengan demikian, kurikulum berbasis nilai Qur’ani menjadi solusi terhadap krisis moral. Pendekatan ini juga mendukung pembangunan karakter bangsa.

Selain itu, implementasi nilai Luqman memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa sinergi berbagai pihak (OECD, 2021). Keluarga berperan dalam pembiasaan nilai dasar, sementara sekolah memperkuatnya melalui pembelajaran formal. Masyarakat digital menjadi ruang praktik nilai dalam kehidupan nyata. Generasi milenial memerlukan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai moral. Kolaborasi ini dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Pendekatan berbasis komunitas juga memperkuat pengawasan sosial yang positif. Dengan demikian, implementasi nilai Qur’ani bersifat kolektif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.

Secara kritis, pembahasan ini menunjukkan bahwa ajaran Q.S. Luqman memiliki daya transformasi yang relevan dengan era digital. Nilai-nilainya mampu menjawab tantangan hedonisme, individualisme, dan degradasi moral. Integrasi nilai spiritual dan sosial menciptakan keseimbangan karakter yang utuh. Pendidikan karakter berbasis wahyu tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan melengkapinya (Schwab, 2020). Generasi milenial memerlukan fondasi nilai yang kokoh agar mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas moral. Pendekatan ini juga memperkuat dimensi etis dalam pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, ajaran Luqman bersifat universal dan kontekstual. Hal ini menegaskan relevansi pendidikan Islam dalam masyarakat digital.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa Q.S. Luqman ayat 12–19 menawarkan paradigma pendidikan karakter yang aplikatif dan berkelanjutan. Nilai tauhid, syukur, bakti kepada orang tua, disiplin

ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, kesederhanaan, dan etika komunikasi membentuk kerangka yang komprehensif. Implementasinya dalam konteks generasi milenial memerlukan strategi pedagogis yang inovatif dan adaptif. Pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan nilai ilahiah. Relevansi ajaran Luqman menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi sumber inspirasi pendidikan sepanjang zaman. Dengan pendekatan kontekstual, nilai-nilai tersebut dapat membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing global (UNESCO, 2021). Paradigma ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di era digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Q.S. Luqman ayat 12–19 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis dan menyeluruh. Ajaran tersebut dimulai dari peneguhan tauhid sebagai fondasi utama kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan sikap syukur, penghormatan kepada orang tua, serta penguatan tanggung jawab spiritual dan sosial. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi antara dimensi keimanan dan perilaku nyata. Struktur pendidikan yang ditampilkan dalam ayat-ayat tersebut juga menggambarkan pendekatan yang dialogis dan penuh hikmah. Dengan demikian, Q.S. Luqman memberikan gambaran utuh tentang konsep pembinaan karakter yang ideal.

Nilai tauhid yang menjadi dasar utama dalam ayat-ayat tersebut berperan sebagai pusat orientasi moral individu. Dari fondasi tauhid inilah lahir kesadaran untuk bersyukur, berbuat baik kepada orang tua, serta menjalankan kewajiban ibadah secara disiplin. Pendidikan karakter yang berakar pada tauhid membentuk pribadi yang memiliki integritas dan kontrol diri. Hal ini penting karena karakter yang kuat tidak hanya dibangun melalui aturan eksternal, tetapi melalui kesadaran internal yang kokoh. Oleh sebab itu, penguatan nilai spiritual menjadi kunci utama dalam pembentukan akhlak generasi muda.

Selain itu, nilai tanggung jawab sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar serta ajaran tentang kesabaran menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Q.S. Luqman tidak hanya berorientasi pada kesalehan individu, tetapi juga pada kontribusi sosial. Karakter yang baik harus tercermin dalam kepedulian terhadap lingkungan dan keberanian menegakkan kebaikan. Sikap sabar menjadi fondasi ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai ini membentuk pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial maupun perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter Qur'ani bersifat transformatif dan aplikatif.

Ajaran tentang kesederhanaan, kerendahan hati, dan etika komunikasi juga menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kondisi generasi milenial yang hidup dalam budaya digital yang serba terbuka dan ekspresif. Pendidikan karakter berbasis Q.S. Luqman mengajarkan pentingnya sikap santun, tidak sombong, serta bijak dalam berbicara dan bertindak. Implementasi nilai ini dapat membantu membangun budaya komunikasi yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, ajaran Luqman memberikan solusi moral terhadap tantangan etika di era modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Q.S. Luqman ayat 12–19 menawarkan paradigma pendidikan karakter yang holistik dan relevan sepanjang zaman. Integrasi antara nilai spiritual, moral, dan sosial menjadi kekuatan utama dalam membentuk kepribadian yang seimbang. Dalam konteks generasi milenial, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan pembinaan karakter agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, penerapan ajaran Luqman dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Huda, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–138.
- Arifin, Z. (2022). Internalization of Islamic character education in the digital era. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–60.
- Aziz, A., & Rahman, F. (2020). The role of family in strengthening Islamic character education. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 566–578.
- Castells, M. (2020). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.

- Khairunnisa et al., | Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Q.S Luqman Ayat 12-19 dan Implementasiya pada Generasi Milenial
- Fauzi, I., & Anwar, S. (2023). Qur'anic values and moral development among Muslim youth. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(1), 77–94.
- Hidayat, A. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Ismail, R., & Karim, A. (2022). Digital literacy and moral challenges among Muslim millennials. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 89–110.
- Latif, Y. (2020). Character education in the disruption era. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 101–115.
- Ma'arif, S. (2021). Integrasi nilai tauhid dalam pembentukan karakter generasi Z. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–215.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. (2023). Reaktualisasi pendidikan keluarga dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 33–48.
- Prasetyo, A., & Suryadi, B. (2022). Social media culture and youth moral transformation. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 211–229.
- Rahman, A. (2020). Moral degradation and Islamic educational response. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 55–70.
- Sari, D., & Mukminan. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis keluarga. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 25–39.
- Setiawan, D. (2022). Internalization of Qur'anic ethics in Islamic education curriculum. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 367–388.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 189–204.
- Yusuf, M., & Hasanah, U. (2023). Amar ma'ruf nahi munkar as social responsibility education. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(3), 299–315.
- Zuhaili, W. (2021). *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.